



Perbandingan Antara Karakter Toleransi Terhadap Perkembangan Budaya Lokal Atau Ciri Khas Suatu Daerah Pada Muatan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ubaidillah¹, Rendi Nur Efendi²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 23, 2022

Revised Mar 10, 2022

Accepted Mei 15, 2022

Keywords:

Budaya lokal
Muatan Pembelajaran
Sekolah Dasar

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan budaya local di dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan perkembangan teknologi pada saat sekarang untuk melihat indikator karakter toleransi

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 1 variabel yaitu pembelajaran bahan ajar di kelas dengan jumlah sampel 16 siswa. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial

Temuan Utama: Hasil yang didapatkan menunjukkan karakter toleransi siswa SD Negeri 45/I sridadi dominan dalam kategori baik, sedangkan karakter toleransi siswa dengan penerapan budaya local atau ciri khas suatu daerah sudah sangat cukup. dengan adanya perkembangan budaya local atau ciri khas suatu daerah agar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik, dan dapat mempermudah untuk siswa/siswi dalam memahami materi yang di berikan oleh guru. dengan menggunakan budaya local dalam pembelajaran IPS berlangsung mempermudah dan tidak bosan dalam suasana belajar, maka dari itu dengan menggunakan tambahan dari teknologi informasi komunikasi /TIK guru dapat mengajarkan siswa mengenai yang ada dinegara kita, dengan menggunakan budaya local arau ciri khas suatu daerah agar lebih berkembang lagi di masa-masa sekarang apa lagi guru bisa mengatur bagaimana cara memperkenalkan budaya local yang ada diindonesia dapat memberi gambar-gambar yang muncul jadi menarik agar tidak mudah bosan

Keterbaruan Penelitian: keterbaruan penelitian ini ditinjau dari hal yang akan diteliti yakni mengenai tingkat karakter toleransi di kelas dengan menggunakan modul cetak dan elektronik materi perkebangan budaya atau ciri khas suatu daerah Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 (Indahnya Keragaman di Negeriku)

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Ubaidillah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: ubay52496@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan, serta memiliki wilayah yang sangat luas. Oleh karena itu wilayah yang luas tersebut menyebabkan interaksi dan integrasi ekonomi sulit merata, sehingga terdapat tumpang tindih kesejahteraan masyarakat. hal Ini sangat rentan sebagai a wal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik [1]. Dan kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan

sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan para era terdahulu, kebijakan Negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Perbedaan suku, agama, RAS, dan antar golongan (SARA) sebagai kondisi nyata yang diwarisi oleh turun temurun atau setiap generasinya, yang merupakan unsur-unsur kekayaan yang mewarnai khasanah budaya bangsa, menjadi momok yang menakutkan, sekaligus ancaman potensial bagi eksistensi bangsa dan menipisnya rasa nasionalisme. Hal tersebut dapat merusak mempengaruhi kebudayaan Indonesia [2].

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah sesuai dengan amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Pendidikan IPS menurut merupakan integrasi dari berbagai macam ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam dan humaniora yang telah dikemas melalui metode ilmiah dan pedagogis sesuai dengan kepentingan pembelajaran di sekolah. Tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik serta mampu menguasai pengetahuan, sikap dan nilai yang berguna dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah sosial [3]. Melalui pembelajaran IPS di sekolah peserta didik dilatih agar dapat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui keterampilan tersebut peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap dan mental yang positif terhadap berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di dalam lingkungan sosial [4]. Terlebih lagi tantangan hidup di masa depan lebih berat dan banyak masalah-masalah baru timbul akibat perubahan zaman. Dibutuhkan keterampilan yang berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya dengan belajar berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan IPS itu sendiri yaitu memberi bekal agar peserta didik mampu berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, terampil memecahkan masalah, terampil mengolah informasi dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter sudah semestinya berbasis budaya lokal bangsa sendiri, dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat pada kearifan lokal. Indonesia telah kita ketahui bersama, bahwa di setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai luhur yang ada pada masing-masing kearifan lokal atau budaya di setiap daerah sebagai basis dari pendidikan karakter ini, hal ini juga sejalan dengan UNESCO yang telah merekomendasikan hal tersebut pada tahun 2009 [5]. Menurut UNESCO, penggalian terhadap kearifan lokal sebagai basis dari pendidikan karakter dan juga pendidikan pada umumnya, memiliki kelebihan akan mendorong timbulnya sikap saling menghormati antar suku, etnis, agama, dan bangsa, sehingga keberagaman tidak terancam punah dan akan terus terjaga.

Budaya dan kearifan lokal sebagai hasil produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat Adat Desa / Adat Daerah dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat. Khususnya masyarakat Indonesia yang masih sangat kuat dan eksistensinya tertanam sejak dulu hingga sampai sekarang menjadi pedoman dalam aktifitas dalam kehidupan masyarakat yang sangat terkait dengan hukum yang berlaku dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Hukum Positif [6]. Oleh karena itu budaya lokal yang bersifat lokal sesuai dengan daerahnya masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat bersangkutan, menjelaskan bahwa dari sisi lingkungan hidup keberadaan budaya lokal sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan [7].

Kebudayaan atau kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam tanpa merusak kelestarian hidup [6]. Peningkatan mutu pengelolaan lingkungan hidup memerlukan komitmen etika masyarakat lokal bersama stakeholder dalam berperilaku adaptif memanfaatkan sumber daya alam didukung kebijakan pembangunan yang pro lingkungan hidup dan ditambah dengan dukungan dari pemerintah setempat. Masih banyak sekali bentuk-bentuk kebiasaan adat istiadat dari Daerah Adat yang ada di pelosok Nusantara, menampilkan kebiasaan ciri khas masing-masing yang bernilai tinggi baik maupun kualitas dari hasil karya kerajinan anak-anak bangsa yang tersebar di Daerah Adat yang berada pada kelompok masyarakat adat tersebut.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat tersebut bersifat dinamis, mudah menerima masyarakat luar yang datang dan bersifat kekeluargaan. Modal dan potensi ini merupakan salah satu aset budaya bagi daerah Kalimantan Barat yang dapat dikembangkan dan mempunyai nilai jual sebagai salah satu objek wisata bagi masyarakat luas [8]. Para leluhur dan nenek moyang telah mewariskan berbagai macam budaya lokal atau daerah yang merupakan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan mampu mempertebal kepaduan sosial warga masyarakat, serta secara empiris mampu mempertahankan nilai-nilai luhur budaya. Namun tradisi-tradisi tersebut saat ini sudah mulai pudar sebagai akibat penetrasi budaya modernisme yang sulit dihindarkan. Kearifan lokal yang dimaksud adalah suatu proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang dianut sesuai kondisi budaya etnis Melayu dan Dayak [9]. Upaya-

upaya yang dilakukan dan dipertahankan menuju ke arah pewarisan nilai-nilai budaya lokal yang melandasi achievement oriented masyarakat, agar dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Demikian pula apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut [10]. Implementasinya dalam pendidikan seni tari adalah guru, misalnya mengajarkan tari yang memiliki nilai moral yang baik, guru bisa mengajarkan tari yang dapat menanamkan karakter pada siswa sehingga memahami dalam menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerapan pendidikan karakter membawa konsekuensi terhadap ketersediaan guru yang mampu memberikan pengajaran bermuatan karakter pada siswa, ketersediaan penilaian outcome karakter siswa juga ketersediaan bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai karakter bagi siswa. Bahan ajar dapat berupa buku teks atau modul [11]. Penggunaan bahan ajar berupa buku teks selalu menjadi prioritas utama dalam sebuah proses pembelajaran. Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan aspek toleransi yang dimuat dalam bahan ajar mata pelajaran IPS, hal tersebut didasari atas pertimbangan melihat fenomena yang terjadi dengan terlihatnya semakin luntur nilai-nilai toleransi pada siswa [12]. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara objektif dalam implementasi karakter toleransi pada bahan ajar sehingga menjadi bahan evaluasi dan juga dapat menjadi bahan kajian peneliti terkait bahan ajar yang digunakan dalam implementasi karakter toleransi. Penanaman nilai toleransi dan keragaman dapat dilakukan dengan melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran cara upaya untuk dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Pada sekolah dasar bahwa strategi yang digunakan strategi tematik yang mengintegrasikan konsep-konsep beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam satu tema Pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang terintegrasi juga pembelajaran yang memiliki makna. Keunggulannya bahwa pembelajaran dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada di kehidupan. Strategi pembelajaran perlu didukung oleh media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menerima materi atau informasi pembelajaran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan di hasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan di dapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membacayang dihasilkan dari temuantemuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis.

Perkembangan teknologi komunikasi diabad moderen ini sebagai sebuah kemajuan dalam bidang kebudayaan yang bersifat massal, sehingga pengaruhnyapun terjadi dalam segala segi kehidupan. Baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang berada jauh dari pusat-pusat pemerintahan turut mengalami perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi. Teknologi dan kebudayaan itu sendiri pada dasarnya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia yang mempunyai konsep agama dan negara [13]. Juga sekilas tinjauan tentang perubahan dan pembangunan dalam pandangan Islam, bagaimana konsep ini menjadi bagian yang urgen dalam perubahan sosial budaya masyarakat kaitannya dengan Dakwah Islam dan kemaslahatan umat. Berangkat dari pokok dan sub bahasan tersebut tulisan ini menelusuri secara singkat hubungan antara keduanya dan dampak perubahan yang ditimbulkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter toleransi di kelas dengan menggunakan modul cetak dan elektronik materi perkebabangan budaya atau ciri khas suatu daerah Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 (Indahnya Keragaman di Negeriku) untuk jangka pendek. Biasanya juga peneliti juga melibatkan beberapa siswa dan guru kelas untuk dijadikan angkat respon dan wawancara yang menyangkut didalam pembahasan pertama mengenai kebudayaan yang ada di dalam pembelajaran, peneliti biasanya juga mengajukan beberapa pertanyaan untuk di lontarkan ke guru dan siswa mengenai apa saja yang mereka tau tentang kearifan yang ada di daerahnya atau di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Kuantitatif dengan mendeskripsikan dengan benar metode dan jenis penelitian, populasi dan sampel, perangkat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data dalam proposal dan atau laporan penelitian, diperlukan pemahaman yang baik tentang masing – masing konsep tersebut. Penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian hingga data yang tercantum dalam rencana dan laporan penelitian yang dianalisis memenuhi persyaratan untuk penulisan karya ilmiah. Pada artikel ini memberikan contoh dunia nyata yang menjelaskan metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam analisis data penelitian kuantitatif [11]. Dalam merumuskan metode – metode yang akan adopsi atau digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian menjawab pertanyaan atau merumuskan prioritas penelitian. Calon objek penelitian atau orang lain yang tertarik dengan proposal penelitian tersebut. Untuk ini mereka membutuhkan yang mereka dapatkan.

Instrument penelitian data yang digunakan penelitian yaitu berupa angket dan wawancara. angket menjadi teknik pengumpulan data kuantitatif, dan menjadi teknik pengumpulan data yang efisien dikarenakan dapat mengumpulkan data dalam waktu yang singkat. Penelitian ini menggunakan 3 angket, yaitu angket respon siswa, karakter toleransi dan yang akan diberikan pada siswa. Dengan menggunakan skala likert rentang rentan ¹-5, dengan nilai STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, N = netral, S = setuju, SS = sangat setuju. Berikut adalah kisi-kisi angket karakter toleransi:

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Toleransi

No	Indikator	Jumlah Butir
1	Menerima pendapat teman jika sedang berdiskusi	4
2	Menasehati teman jika menghina ras teman yang lain	3
3	Memberi toleransi jika teman berbuat salah	2
4	Menghormati kepercayaan yang di anut oleh teman	2
5	Memberikan pemahan mengenai ras agaman dan budaya kepada teman	3
6	Tidak membedakan- bedakan suku	2
Jumlah		16

Yang terakhir adalah angket respon siswa terhadap implementasikan budaya local atau ciri suatu khas daerah. Berikut ini adalah kisi-kisi angket respon :

Tabel 2 kisi-kisi angket respon siswa

No	Indikator	Jumlah Butir
1	Mengetahui berbagai suku ras dan agama	3
2	Menambah ilmu pengetahuan mengenai budaya local atau ciri khas suatu daerah	4
3	Melestarikan budaya yang ada	2
4	Tidak melupakan budaya bangsa	2
5	Melatih fisik dan pola pikir	3
6	Memberikan kesenang tersendiri	2
Jumlah		16

Setiap angket memiliki kategori dari respon yang diberikan siswa setelah pemberian angket. Berikut adalah kategorinya:

Tabel 3 kisi-kisi wawancara sisiwa

No	Indikator	Jumlah Butir
1	Apa saja yang kalian tau tentang budaya lokal atau ciri khs suatu daerah	4
2	Budaya local yang mana yang paling seruh yang kalian ketahui	3
3	Adakan budaya local dalam tingkat berpikir	3
4	Apakan budaya local yang masih di ada lingkungan tempat tinggal masing-masing	3
5	Bagaimana mengembangkan budaya local di lingkungan sekitar	3
Jumlah		16

Setelah melakukan wawancara dengan siswa sekarang peneliti memwawancarai guru wali kelas berikut ini hasil kisi-kisinya;

Tabel 4 tentang kisi-kisi wawancara guru wali kelas

No	Indikator	Jumlah Butir
1	Bagaimana menurut ibu tentang budaya local pada saat sekarang	4
2	Adakan pengaruh buday local	3
3	Bagaimana cara ibu untuk mengimplemetasikan budaya local di sekolah atau di kelas	2
4	Apakah budaya local masih di butuhkan atau tidak	1
5	Bagaimana cara ibu untuk menjelaskan tentang budaya local	2
6	Benarkan budaya local membawa dampak positif	2
7	Bagaimana dengan karakter anak-anak dalam perkembangan budaya	2
Jumlah		16

Populasi pada penelitian ini yaitu jumlah seluruh siswa kelas V di SD Negri 45 / I sridadi. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V yaitu terdiri dari kelas A yang berjumlah 25 siswa. Pada penentuan sampel digunakan teknik sampling yaitu sampling purposive yang teknik penentuan sampelnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu [14]. Dimana kriteria yang diterapkan oleh peneliti adalah pertimbangan keadaan sekolah serta peserta didik, sekolah yang di teliti oleh peneliti menggunakan bahan ajar TIK, dimana ini memudahkan data yang diperoleh peneliti dalam melihat karakter peduli sosial dengan menerapkan TIK/ teknologi dan informasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Informasi statistik deskriptif adalah informasi statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang dapat diterapkan umum atau generalisasi. Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan nilai maksimum, minimum, mean dan standar deviasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini digunakan untuk pmengetahui perbandingan angket respon siswa terhadap budaya local atau ciri khas suatu daerah dengan menggunakan karakter toleransi pada peserta didik, hasil dari respon pengintegrasian budaya local. Indikator ini juga digunakan supaya bertujuan untuk budaya local, dengan karakter toleransi dan,angkat tersebut menghasilkan respon dari siswa/ siswi terhadap budaya local yang telah dikembangkan melalui media pembelajaran disekolah dasar.

Tabel 4. Respon siswa terhadap budaya local atau ciri khas suatu daerah disekolah dasar

Kategori									
Interval	Sikap	Gender		Total	Mean	Min	Max	Median	%
58 – 62	Sangat Tidak Baik	1F	-	2					3,33
63 – 67	Tidak Baik	2F	1M	2					11,00
68 – 72	Cukup	4F	2M	3	73,95	58	82	84,3	26,66
73 – 77	Baik	5F	6M	6					37,66
78 – 82	Sangat Baik	8F	3M	3					23,35
TOTAL				16					100

Hasil angket respon budaya local terdapat 23,35% (6 dari 18 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori baik diperoleh hasil 37,66% (11 dari 16 siswa), pada kategori cukup diperoleh hasil 26,66% (8 dari 16 siswa) pada kategori tidak baik diperoleh hasil 11,00% (3 dari 16 siswa) dan pada kategori sangat tidak baik diperoleh hasil 3,33% (1 orang dari 16 siswa), maka dari itu dapat dilihat bahwasanya pada respon siswa untuk melihat karakter toleransi dengan termasuk dalam kategori baik. Dimana hal ini terlihat dari data jumlah siswa yang telah mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang telah diolah peneliti dan menghasilkan data tersebut.

Tabel 5. Budaya local atau ciri khas suatu daerah karakter toleransi disekolah dasar

Kategori									
Interval	Sikap	Gender		Total	Mean	Min	Max	Median	%
62 – 67	Sangat Tidak	2F	-	2					6,67
68 – 73	Baik	1F	1M	3					13,33
74 – 79	Tidak Baik	3F	2M	2	82,0	62	91	83,32	23,33
80 – 85	Cukup	5F	6M	6					33,33
86 – 91	Baik	5F	2M	3					23,34
Sangat Baik									
TOTAL		16	11	16					100

Hasil dari analisis budaya local dengan menggunakan karakter toleransi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat 23,34% (6 dari 16 siswa) yang termasuk dalam kategori sangat baik, pada kategori baik diperoleh hasil 33,33% (3 dari 16 siswa), pada kategori cukup diperoleh hasil 23,33% (3 dari 21 siswa), pada kategori tidak baik diperoleh hasil 13,33% (2 dari 21 siswa) dan pada kategori sangat tidak baik diperoleh hasil 6,67% (2 orang dari 21 siswa), maka dari itu dapat dilihat bahwasanya pada budaya local disekolah dasar untuk melihat karakter toleransi dengan baik. Hal ini terlihat dari data jumlah siswa yang telah mengisi angket yang berisi beberapa pertanyaan yang telah diolah peneliti dan menghasilkan data yang diinginkan.

Tabel 6. Uji linieritas karakter toleransi dan karakter cinta tanah air dengan angket respon linieritas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)				
Toleransi * Cinta Tanah Air * Respon	Between Groups	Linearity	1	10.781	1.260	.270
		Deviation from Linearity	14	44.580	.321	.574
	Within Groups		41	33.586	1.327	.337
	Total		56			

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang dihasilkan berupa uji linieritas. Dari data diatas terdapat nilai sig > 0,04, maka data dikatakan linier. Nilai linieritas sebesar nilai sig linieritas sebesar 0,334 artinya data tersebut bersifat linier nilai sig > 0,04

Uji T

Uji t-test merupakan suatu data digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing interval bebassecara sendiri terhadap variable terikat. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dengan Uji ini dapat dilakukan dengan [t tabel](#) atau dengan melihat tabel signifikansi. Pada masing-masing tabel t dihitung. Uji-t independen dikatakan signifikan jika Uji-t independen dikatakan signifikan jika $p < 0,04$, jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,04$ maka terdapat perbedaan serta perbandingan yang signifikan antara karakter toleransi dan karakter cinta tanah air peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri 64/I Muara Bulian

begitu data berbalik maka data dikatakan tidak memiliki perbedaan dan perbandingan. Berikut ini hasil uji t pada respon peserta didik.

Tabel 7. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Respon	Equal variances assumed	8.542	.004	-13.703	94	.000	-13.917	1.016	-11.900	-11.900
	Equal variances not assumed			-13.607	69.701	.000	-13.917	1.016	-11.891	-11.891

Dari tabel diatas diuji dan dapat dilihat setelah melakukan uji-t terlihat dengan perbandingan respon peserta didik pada penginterasian budaya local di sekolah dasar 74/1 muaro bulian dengan nilai sig<0,04 yaitu pada tabel diatas dapat dilihat dari sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,04 dengan nilai t sebesar 13,607. Artinya terdapat perbandingan respon pada pengintergrasianbudaya local. Selain karakter cinta tanah air juga dibandingkan diantara. Berikut ini hasil uji –t test pada data pada karakter toleransi dan karakter cinta tanah air pada respon pengintergrasian budaya lokal. Tabel 8. Uji t-test Karakter toleransi Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Negeri 74/I Muara Bulian terhadap Pengintegrasian budaya lokal.

Tabel 8. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Respon	Equal variances assumed	9.631	.004	-13.627	94	.000	-13.917	1.016	-11.900	-11.900
	Equal variances not assumed			-13.623	69.701	.000	-13.917	1.016	-11.891	-11.891

Dari tabel diatas terlihat setelah dilakukan uji t-test terlihat dengan terdapat perbandingan respon peserta didik pada pengintegrasian budaya local di Sekolah Dasar Negeri 74/I Muara Bulian. Dengan nilai sig<0,04 yaitu pada tabel diatas dapat dilihat sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,04 dengan nilai t sebesar 13.627. Artinya terdapat perbandingan respon pada sekolah dasar. Selain karakter toleransi dan karakter cinta tanah air juga dibandingkan. Hasil uji t dari karakter cinta tanah air sebagai berikut.

Hasil wawancara dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui respon, karakter toleransi dan pada saat pengintegrasian budaya local . Pertanyaan pada wawancara untuk mengukur data kualitatif pada penelitian. Pada saat pengintegrasian budaya local pada pembelajaran siswa merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Siswa lebih aktif bukan pada ranah kognitif saja, namun pada ranah afektif dan psikomotor mereka. Hasil wawancara pada peserta didik dapat diketahui masih jarang guru memberikan pembelajaran dengan pengintegrasianbudaya local.

Selanjutnya hasil wawancara dilakukan kepada guru sebagai pendidik untuk mengetahui pengetahuan serta kemampuan guru dalam pengintegrasian budaya local. Guru masih banyak tidak mengintegrasikan budaya local dalam pembelajaran. Budaya local dikenalkan pada siswa hanya pada pembelajaran bahasa indonesia, sejarah , selebihnya hanya pembelajaran teori saja. Guru jarang mengenalkan budaya local pada siswa di kelas. Menurutnya pengintegrasian budaya local bisa menjadi alternatif baru bagi seorang pendidik dalam mengenalkan budaya turun-temurun. Terlebih pada budaya local diintegrasikan sebab banyak nilai baik yang dapat di terapkan pada peserta didik.

3.2 Pembahasan

Budaya lolal pada pembelajaran di kelas V Sekolah Dasar Negeri 74/I Muara Bulian diberikan angket respon untuk melihat respon siswa. Dengan hasil didapat pada kategori baik, dengan hasil diperoleh 34,72% dengan 9 dari 16 siswa yang ada pada Sekolah Dasar Negeri 74/I Muara Bulian dan respon pada setiap sekolah termasuk kategori baik, hal ini dikarenakan pengintegrasian budaya local siswa lebih aktif dalam pembelajaran, bukan hanya memiliki kemampuan pada ranah kognitif namun siswa juga akan memiliki kemampuan afektif dan psikomotor. Pengintegrasian budaya local dinilai sangat sesuai dengan karakter dan umur usia anak sekolah dasar.

Selain karakter toleransi juga perlu untuk diukur besarnya peserta didik dalam belajar. merupakan sikap siswa menghargai tanah air dibuktikan dengan memakai produk lokal dan melestarikan budaya yang ada [13]. Dari penelitian ini diperoleh hasil dengan kategori baik yaitu 29,16% dengan 15 dari 25 siswa. Hal ini menunjukkan peserta didik telah memiliki dan mau untuk melestarikan budaya seperti budaya turun temurun dari nenek moyang. Data hasil analisis uji asumsi menunjukkan data yang dihasilkan sudah normal dan linier dilihat dari data yang menunjukkan nilai yang signifikan. Uji normalitas dan linieritas dalam suatu penelitian ini menggunakan dua sampel independen. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika nilai $\text{Sig} > 0,04$ maka variansnya normal, sedangkan jika nilai $\text{sig} < 0,04$ maka varians tidak normal. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai 0,382 sehingga data yang diperoleh ini dapat dikatakan normal, karena nilai $\text{sig} > 0,04$. Sedangkan pada uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai 0,335 sehingga data yang diperoleh ini dapat dikatakan linier, karena nilai $\text{sig} > 0,04$. Uji normalitas dan uji linieritas menjadi sangat penting dipenuhi karena pada asumsi awal suatu persamaan regresi linear dikatakan baik jika galat regresi berdistribusi normal dan linier [14]

Sedangkan uji hipotesisnya dilihat dari tabel uji-t dilakukan untuk melihat hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima atau tidak. Uji t dilakukan pada respon, karakter toleransi peserta didik. (Nur, & Palobo, 2017). Uji t yang dilakukan adalah hasil dari penyebaran angket tersebut untuk Sekolah Dasar Negeri 74/I Muara Bulian. Pada analisis uji-t yang telah dilakukan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima dengan baik dapat dilihat pada tabel yang ada bahwasannya nilai sig sudah kurang dari 0,04. Pada hasil uji t respon peserta didik dengan nilai sig sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,04 dengan nilai t sebesar 13.707. Selain dilakukan uji t pada respon juga diukur pada karakter toleransi peserta didik dengan nilai $\text{sig} < 0,04$ yaitu pada tabel diatas dapat dilihat sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,04 dengan nilai t sebesar 13.623.

Di Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan [15] yang melakukan penelitian dengan mengintegrasikan budaya local pada pembelajaran. Menurut masing-masing peneliti mengungkapkan bahwa budaya local sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa, fisik, dan mental anak. Budaya local juga dapat untuk mengembangkan nilai karakter anak. Pada penelitian masing-masing mengintegrasikan nilai karakter melalui budaya local dalam pembelajaran di sekolah dasar. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pengintegrasian budaya local pada pembelajaran dilihat dari respon, karakter toleransi. Dimana pada pengintegrasian budaya local respon yang diberikan siswa pada penelitian dalam kategori baik jika dilihat dari hasil angket yang ada.

Kedudukan yang ada pada peneliti ini adalah menjadi patokan mengintegrasikan budaya local pada pembelajaran dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti pengaruh pengintegrasian budaya local pada pembelajaran. Respon peserta didik pada saat pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya local didapatkan hasil respon yang baik, mereka lebih senang melakukan pembelajaran dengan bermain. Dengan pengintegrasian budaya local juga dapat mengukur karakter toleransi peserta didik di. Keterbaruan pada penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti yaitu variabel yang diteliti terdapat 2 variabel yaitu respon, karakter toleransi dan pada pengintegrasian budaya local toleransi di pembelajaran. Penelitian ini untuk mengkomparasikan pengintegrasian budaya local. Sedangkan banyak penelitian sebelumnya banyak meneliti pengaruh pada pengintegrasian budaya local.

Implikasi dari penelitian perbandingan respon, karakter toleransi budaya local peserta didik pada 1 sekolah dengan mengintegrasikan budaya local dalam pembelajaran kelas Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 (Indahnya Keragaman di Negeriku) dalam mencari tahu keberagaman budaya turun temurun di Provinsi setempat tepatnya Provinsi Jambi. Selain itu menjadi alat serta media yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan bisa digunakan sebagai sumber belajar mandiri [5]. Rekomendasi untuk guru sebagai pendidik pada bidang pendidikan dan sekolah untuk dapat mengintegrasikan budaya local pada pembelajaran untuk mengukur serta mengetahui karakter toleransi peserta didik, dikarenakan karakter toleransi yang dimiliki peserta didik dapat membantu siswa memiliki karakter yang kuat membuat hasil belajar serta diri dan sikap siswa lebih maksimal dan bermakna. Sedangkan yang dimiliki dapat membantu peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalisme pada negaranya. Terlebih jika budaya local dapat diintegrasikan pada pembelajaran. Keterbatasan Penelitian ini yaitu pengintegrasian budaya local atau ciri khas suatu daerah ini terbatas pada kompetensi dasar kelas V Tema 7 Subtema 2 Pembelajaran 1 (Indahnya Keragaman di Negeriku) yang diintegrasikan pada sekolah dasar. Pada penelitian ini terbatas untuk karakter toleransi

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, bahwa perbandingan antara karakter toleransi terhadap pengembangan budaya local atau ciri khas suatu daerah pada muatan pembelajaran ips disekolah dasar, ditemukan bahwa dari adanya pembelajaran yang menerapkan suatu budaya local yang ada disaerah tempat tinggal kita sendiri.bahan ajar yang diterapkan yakni modul cetak dan modul elektronik dapat melihat indikator karakter toleransi. Pada penelitian hasil baik untuk melihat indikator karakter toleransi dengan penerapan modul elektronik, sedangkan untuk penerapan modul cetak pada kategori cukup baik, dari hal tersebut terlihat terdapat perbedaan diantara kedua bahan ajar yang diterapkan untuk melihat indikator karakter tanggung jawab, hal ini diperkuat dengan hasil uji t yang telah dilakukan, dimana sig yang diperoleh lebih kecil dari 0,04 maka terdapat perbedaan diantara keduanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala SD Negeri 45/I Sridadi . Serta terima kasih kepada siswa yang menjadi sampel penelitian dan seluruh pihak yang telah membantu.

REFERENSI

- [1] N. Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural DalamNajmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam. Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jupius J. Pendidik. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 10, no. 1, p. 52, 2018. <https://doi.org/10.24114/jupius.v10i1.8389>.
- [2] M. C. Syahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur," *J. PAI Raden Fatah*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2020, doi: 10.19109/pairf.v2i1.4301.
- [3] M. Salim, "Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan," *Al Daulah J. Huk. Pidana dan Ketatanegaraan*, vol. 5, no. 2, pp. 244–255, 2016, doi: 10.24252/ad.v5i2.4845.
- [4] D. I. S. Dasar, "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Ritme*, vol. 2, no. 1, pp. 16–25, 2016.
- [5] M. Z. Sari, Y. Fitriyani, and D. Amalia, "Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 3, p. 382, 2020, doi: 10.33394/jk.v6i3.2824.
- [6] P. Rachmadyanti, "Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2), 201-214.," *Jpsd*, vol. 3, no. 2, pp. 201–214, 2017.
- [7] S. M. Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak)," *J. Penelit. IPTEKS*, pp. 91–104, 2017.
- [8] H. Kanji, N. Nursalam, M. Nawir, and S. Suardi, "Model Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 104–115, 2019, doi: 10.31932/jpdp.v5i2.458.
- [9] Z. R. Dayanti, R. Respati, and R. Gyartini, "Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Flipbook Dalam Pembelajaran Seni Rupa Daerah Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar," *J. Elem. Educ.*, vol. 04, no. 05, p. 5, 2021.
- [10] N. A. Sjafirah and D. Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara," *J. Ilmu Polit. dan Komun.*, vol. Volume 6, no. 2, pp. 39–50, 2016, [Online]. Available: https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-vi-no-2/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf/pdf/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf.
- [11] A. Widodo, "Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," *GulawentahJurnal Stud. Sos.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.25273/gulawentah.v5i1.6359.
- [12] E. Rohadi, S. A. Noor, and M. I. F. Nuzula, "Analisa Hasil Klasifikasi Seminar Menggunakan Metode Statistik Deskriptif Dan Inferensial (Studi Kasus Politeknik Negeri Malang)," *Semin. Inform. Apl. Polinema 2020*, pp. 58–63, 2020.
- [13] N. Zalmita, U. S. Harahap, and ..., "Kajian sikap toleransi kehidupan sosial masyarakat di perumahan Jacki Chan gampong Neuheun kecamatan Mesjid Raya kabupaten Aceh Besar," *Semin. Nas. ...*, vol. 1, pp. 50–54, 2020, [Online]. Available: <http://publikasi.fkip-unsam.org/index.php/semnas2019/article/view/14>.
- [14] P. Nilai *et al.*, "Karakter Toleransi AnaK Rizki Nur Safitri Warsono," vol. 1604025406, pp. 947–961, 1999.
- [15] H. P. Yudiwinata and P. Handoyo, "Permainan Tradisional dalam Budaya dan Perkembangan Anak," *Paradigma*, vol. 02, pp. 1–5, 2014.